

Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis

Linda Joyce¹, Timotius Sukarna²

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia¹²

Korespondensi penulis: lindajoyceee23@gmail.com

Abstrac *The role of women in Christian missions is often overlooked, despite church history and the Bible recording their significant contributions to the spread of the gospel. Mission is a calling for all believers regardless of gender, as stated in the Great Commission (Matthew 28:19-20). This study aims to highlight the role of women in missions from a biblical perspective and its application in today's church. Using a qualitative method based on a literature review, this study analyses various biblical female figures involved in missionary work, such as Mary Magdalene, Lydia, Deborah, Esther, and Priscilla. The results of the study show that biblical women have a wide range of roles in various aspects of spiritual and social life, whether as leaders, prophets, teachers, or supporters of ministry. Women like Deborah and Esther show that women's leadership is not alien to God's plan, while figures like Mary Magdalene and Lydia prove that women also had key roles in the spread of the gospel. In the early church, names like Phoebe and Tryfosa show that women have long been active in ministry. However, to this day, there are still challenges for women in church mission, including restrictive theological interpretations, patriarchal culture, as well as social stigma. Therefore, the church needs to reflect on the role of women in mission by considering an inclusive theological foundation and making more room for their involvement. This study confirms that without the contribution of women, church growth and the spread of the gospel will face greater challenges.*

Keywords: *Role of Women, Christian Mission, Theology of Mission, Bible*

Abstrak Peran wanita dalam misi Kristen sering kali kurang diperhatikan, meskipun sejarah gereja dan Alkitab mencatat kontribusi signifikan mereka dalam penyebaran Injil. Misi merupakan panggilan bagi semua orang percaya tanpa memandang gender, sebagaimana dinyatakan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). Kajian ini bertujuan untuk menyoroti peran wanita dalam misi dari perspektif Alkitab serta aplikasinya dalam gereja masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai tokoh wanita dalam Alkitab yang terlibat dalam pelayanan misi, seperti Maria Magdalena, Lidia, Debora, Ester, dan Priskila. Hasil kajian menunjukkan bahwa wanita dalam Alkitab memiliki peran yang luas dalam berbagai aspek kehidupan rohani dan sosial, baik sebagai pemimpin, nabi, guru, maupun penyokong pelayanan. Wanita seperti Debora dan Ester menunjukkan bahwa kepemimpinan wanita bukanlah hal asing dalam rencana Allah, sedangkan tokoh seperti Maria Magdalena dan Lidia membuktikan bahwa wanita juga memiliki peran kunci dalam penyebaran Injil. Di gereja mula-mula, nama-nama seperti Febe dan Tryfosa menunjukkan bahwa wanita telah lama aktif dalam pelayanan. Namun, hingga saat ini, masih terdapat tantangan bagi wanita dalam misi gereja, termasuk interpretasi teologis yang membatasi, budaya patriarki, serta stigma sosial. Oleh karena itu, gereja perlu merefleksikan kembali peran wanita dalam misi dengan mempertimbangkan landasan teologis yang inklusif dan memberi ruang lebih luas bagi keterlibatan mereka. Studi ini menegaskan bahwa tanpa kontribusi wanita, pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil akan menghadapi tantangan yang lebih besar.

Kata Kunci: Peran Wanita, Misi Kristen, Teologi Misi, Alkitab

1. PENDAHULUAN

Dalam banyak konteks keagamaan dan sosial, peran wanita dalam misi sering kali kurang diperhatikan, meskipun sejarah gereja dan Alkitab menunjukkan bahwa wanita telah memainkan peran penting dalam penyebaran Injil. Misi Kristen tidak terbatas pada satu jenis kelamin, tetapi mencakup semua orang percaya yang terpanggil untuk menjalankan Amanat Agung (Matius 28:19-20). Dalam literatur teologi, beberapa peneliti menyoroti bahwa wanita telah berkontribusi besar dalam sejarah penginjilan, baik melalui kepemimpinan, pelayanan sosial, maupun kesaksian iman mereka (Bosch, 1991; Wright, 2010).

Received: November 17,2024; Revised: November 30,2024; Accepted: Desember 28,2024; Published: Desember 30,2024

Dalam Alkitab, banyak wanita yang berperan aktif dalam misi, seperti Maria Magdalena yang menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus (Yohanes 20:17) dan Lidia yang mendukung pelayanan Paulus (Kisah Para Rasul 16:14-15). Selain itu, dalam Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Sara, Debora, dan Miryam menunjukkan keterlibatan aktif wanita dalam rencana penyelamatan Allah. Tokoh-tokoh ini membuktikan bahwa wanita tidak hanya menjadi pendamping dalam pelayanan, tetapi juga penggerak utama dalam penyebaran pesan Injil.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa wanita telah memainkan peran sentral dalam pertumbuhan gereja, baik dalam konteks sejarah maupun dalam masyarakat modern (Winter & Hawthorne, 2009). Dengan semakin berkembangnya kesadaran akan kesetaraan peran dalam pelayanan, gereja masa kini perlu meninjau kembali dan memberikan ruang yang lebih besar bagi wanita dalam menjalankan tugas misioner. Artikel ini akan mengkaji peran wanita dalam misi dari sudut pandang Alkitab dan aplikasinya dalam konteks gereja masa kini. Misi merupakan panggilan utama bagi setiap orang percaya (Matius 28:19-20). Namun, dalam beberapa tradisi gereja, keterlibatan wanita dalam misi masih diperdebatkan. Dalam Alkitab, banyak wanita yang berperan aktif dalam misi, seperti Maria Magdalena yang menjadi saksi pertama kebangkitan Yesus (Yohanes 20:17) dan Lidia yang mendukung pelayanan Paulus (Kisah Para Rasul 16:14-15). Selain itu, dalam Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Sara, Debora, dan Miryam menunjukkan keterlibatan aktif wanita dalam rencana penyelamatan Allah. Artikel ini akan mengkaji peran wanita dalam misi dari sudut pandang Alkitab dan aplikasinya dalam konteks gereja masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber utama yang digunakan adalah Alkitab serta literatur akademik terkait misiologi dan peran wanita dalam gereja. Data dianalisis dengan pendekatan hermeneutika untuk memahami makna teologis dari peran wanita dalam misi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Wanita dalam Alkitab

Peran wanita dalam Alkitab sering kali menjadi subjek diskusi dalam kajian teologi dan feminisme Kristen. Alkitab mencatat banyak wanita yang berperan penting dalam sejarah keselamatan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam konteks modern, peran wanita dalam pelayanan dan misi sering kali menghadapi tantangan dan peluang baru yang menuntut pemahaman lebih mendalam mengenai dasar teologis dan implikasi praktisnya.

Berdasarkan kajian dari Retnowati (2004), wanita dalam Alkitab memiliki peran yang luas dalam berbagai aspek kehidupan rohani dan sosial, menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak dapat diabaikan dalam dinamika gerejawi dan misi Kristen. Menurut Rosemary Radford Ruether (2004), pendekatan terhadap peran wanita dalam gereja perlu mempertimbangkan faktor budaya dan hermeneutika yang lebih inklusif.

Wanita memiliki tempat yang penting dalam karya penyelamatan Allah (Singal & Sirait, 2022). Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan pria dan wanita sebagai mitra yang setara dalam mandat budaya (Kejadian 1:26-27). Dalam sejarah keselamatan, wanita juga berperan sebagai penyampai kabar baik, seperti Maria ibu Yesus dan Maria Magdalena. Selain itu, tokoh-tokoh Perjanjian Lama seperti Sara, yang menunjukkan iman yang kuat kepada Allah (Ibrani 11:11), dan Debora, yang menjadi pemimpin dan hakim di Israel (Hakim-hakim 4:4-5), memberikan gambaran tentang bagaimana wanita dapat berperan dalam kepemimpinan dan pelayanan misi.

Wanita dalam Alkitab tidak hanya memainkan peran domestik, tetapi juga terlibat dalam kepemimpinan, nubuat, dan pelayanan. Beberapa tokoh wanita yang berpengaruh antara lain:

1. **Debora (Hakim-Hakim 4-5)**

Seorang nabi dan hakim yang memimpin Israel dalam kemenangan melawan musuh. Debora adalah contoh perempuan yang memiliki otoritas dan kepemimpinan dalam konteks keagamaan dan militer, yang menunjukkan bahwa wanita juga dapat memainkan peran strategis dalam kepemimpinan (Ruether, 1993). Menurut Yoder (2013), kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa dalam konteks Alkitabiah, Tuhan memilih pemimpin berdasarkan kualitas spiritual, bukan gender.

2. **Rut (Kitab Rut)**

Seorang wanita Moab yang menunjukkan kesetiaan kepada mertuanya dan menjadi nenek buyut Raja Daud. Kisah Rut menggambarkan bagaimana keberanian dan ketekunan seorang wanita dapat berkontribusi dalam rencana Allah yang lebih besar (Pranoto, 2018). Menurut Frymer-Kensky (2006), Rut adalah simbol peran perempuan dalam memperkaya komunitas iman melalui dedikasi dan kasih setia.

3. **Ester (Kitab Ester)**

Seorang ratu yang menyelamatkan bangsanya dari pemusnahan. Ester menunjukkan peran wanita sebagai agen perubahan dan penyelamat komunitas, yang dalam konteks misi Kristen dapat menjadi model bagi kepemimpinan wanita dalam

menghadapi ketidakadilan sosial (Geere, 2019). Menurut Balentine (2015), tindakan Ester menunjukkan pentingnya strategi dan keberanian dalam pelayanan dan misi.

4. Maria, ibu Yesus

Wanita yang menerima panggilan ilahi untuk melahirkan Sang Juruselamat. Maria memiliki tempat yang istimewa dalam teologi Kristen sebagai figur ketaatan dan iman (Susanti, 2008). Pannenberg (2008) menegaskan bahwa Maria adalah figur sentral dalam kristologi, yang mencerminkan peran perempuan dalam penyelamatan dunia.

5. Maria Magdalena

Wanita pertama yang menyaksikan kebangkitan Kristus dan menjadi saksi Injil. Hal ini menandakan bahwa perempuan memiliki peran dalam pewartaan Injil sejak awal kekristenan (Sugianto & Maranatha, 2019). Bauckham (2002) menekankan bahwa Maria Magdalena adalah saksi utama kebangkitan, yang menunjukkan peran perempuan dalam kepemimpinan spiritual.

6. Priskila (Kisah Para Rasul 18:2-3, 18:26)

Seorang guru dan misionaris bersama suaminya, Akwila. Keterlibatan Priskila dalam pengajaran dan pelayanan menegaskan bahwa wanita dapat berpartisipasi aktif dalam perkembangan teologi dan penyebaran Injil (Singal & Sirait, 2022). Menurut Cohick (2010), Priskila adalah contoh wanita yang mendobrak batasan tradisional dalam pelayanan.

7. Lidia (Kisah Para Rasul 16:14-15)

Lidia adalah seorang pedagang kain ungu yang menjadi salah satu orang pertama yang menerima Injil di Filipi. Ia menunjukkan bagaimana perempuan dapat berperan sebagai pemimpin dalam komunitas Kristen awal dan mendukung penginjilan dengan sumber daya yang mereka miliki (Gillian, 2017). Lidia bukan hanya seorang pengusaha, tetapi juga seorang penyedia tempat bagi komunitas orang percaya.

8. Sara (Kejadian 17-21)

Sara adalah istri Abraham dan ibu Ishak, memainkan peran penting dalam penggenapan janji Allah bagi umat Israel. Perannya dalam sejarah keselamatan menekankan pentingnya kesabaran, iman, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan kehidupan (McDermott, 2018). Meskipun mengalami ketidakpercayaan awal terhadap janji Allah, transformasi iman Sara menjadi simbol kepercayaan penuh kepada kehendak Tuhan.

9. Miryam (Keluaran 15:20-21)

Miryam adalah saudari Musa yang berperan sebagai pemimpin pujian dan nabi perempuan pertama dalam Alkitab. Perannya dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari

Mesir menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi figur kepemimpinan rohani yang berpengaruh dalam komunitas iman (Bird, 2014). Miryam memimpin bangsa Israel dalam menyatakan syukur kepada Tuhan, membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan bukan hanya dalam aspek sosial tetapi juga dalam ibadah.

Wanita dalam Misi Gereja

Dalam Perjanjian Baru, Lidia menjadi contoh konkret wanita yang mendukung pelayanan misi. Lidia, seorang pedagang kain ungu di Filipi, membuka rumahnya bagi Paulus dan tim misinya (Kisah Para Rasul 16:14-15). Keberadaannya menunjukkan bahwa wanita dapat memiliki peran strategis dalam penyebaran Injil. Selain itu, Priskila, bersama suaminya Akwila, turut serta dalam mengajarkan Injil kepada Apolos (Kisah Para Rasul 18:26).

Peran wanita dalam misi gereja tidak hanya terbatas pada dukungan logistik atau peran domestik, tetapi juga mencakup pengajaran dan pembinaan rohani. Contoh lain adalah Febe, yang disebut sebagai diakones jemaat di Kengkrea (Roma 16:1-2). Statusnya menunjukkan bahwa wanita di gereja mula-mula tidak hanya berperan sebagai pendukung pasif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pelayanan formal. Febe bahkan dipercayakan untuk membawa surat Paulus kepada jemaat di Roma, suatu tugas yang menandakan kepercayaan tinggi terhadap perannya dalam pelayanan misi.

Selain itu, peran wanita dalam misi gereja juga terlihat dalam pelayanan di komunitas lokal. Para wanita seperti Maria, Tryfena, Tryfosa, dan Persis disebutkan oleh Paulus sebagai rekan sekerja dalam Tuhan (Roma 16:6, 12). Mereka bekerja keras dalam pelayanan, menunjukkan bahwa misi gereja bukan hanya tugas para rasul atau pria yang ditahbiskan, tetapi juga melibatkan wanita dalam berbagai aspek, seperti penginjilan, pemuridan, dan pelayanan kasih. Keterlibatan mereka membuktikan bahwa panggilan misi bersifat inklusif, dan setiap orang, tanpa memandang gender, dapat menjadi alat dalam perluasan Kerajaan Allah.

Pada masa kini, peran wanita dalam misi gereja tetap relevan dan semakin berkembang. Banyak wanita yang menjadi misionaris, pengajar, dan pemimpin dalam pelayanan sosial maupun pendidikan Kristen. Gereja-gereja juga semakin menyadari pentingnya keterlibatan wanita dalam strategi misi, baik melalui pelayanan langsung di lapangan maupun melalui dukungan finansial dan doa. Sejarah menunjukkan bahwa tanpa peran serta wanita, pertumbuhan gereja dan penyebaran Injil akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu, pengakuan dan pemberdayaan wanita dalam misi gereja bukan hanya sebuah opsi, tetapi suatu keharusan dalam rangka menggenapi Amanat Agung Kristus.

Tantangan dan Peluang bagi Wanita dalam Misi Masa Kini

Tantangan

Dalam konteks gereja modern, beberapa tantangan masih dihadapi wanita dalam pelayanan misi, termasuk budaya patriarki dan keterbatasan peran dalam kepemimpinan gereja. Namun, peluang untuk berkontribusi dalam misi tetap terbuka, baik melalui pelayanan sosial, pendidikan, maupun kepemimpinan dalam gereja lokal dan global. Beverly LaHaye menegaskan bahwa setiap wanita Kristen memiliki tempat dalam pelayanan, meskipun perannya mungkin berbeda-beda sesuai dengan talenta yang dimilikinya (LaHaye, 2006).

Wanita dalam misi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari faktor internal gereja maupun dari tekanan sosial yang lebih luas. Beberapa tantangan utama meliputi interpretasi teologi yang membatasi, budaya patriarki yang mengakar, stigma sosial yang meragukan kepemimpinan perempuan, serta kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan keluarga dan pelayanan.

Interpretasi Teologi yang Membatasi

Sejumlah kelompok Kristen masih berpegang pada pemahaman tradisional yang membatasi peran wanita dalam kepemimpinan gereja, berdasarkan interpretasi terhadap ayat-ayat seperti 1 Timotius 2:12. Perspektif ini menghambat partisipasi wanita dalam pelayanan pastoral dan kepemimpinan gereja. Namun, menurut Bamisile (2020), pendekatan hermeneutika kontekstual dapat membantu memahami ayat-ayat tersebut dalam cakupan budaya dan sejarah yang lebih luas. Kajian ini menunjukkan bahwa pelarangan terhadap wanita dalam pelayanan tidak selalu bersifat universal, melainkan lebih kepada respons terhadap konteks sosial tertentu pada zaman tersebut.

Budaya Patriarki

Di berbagai belahan dunia, budaya patriarki masih mengakar kuat dalam struktur sosial dan keagamaan. Dalam banyak komunitas, perempuan sering kali tidak diberikan kesempatan yang sama dalam kepemimpinan gereja atau dalam pelayanan misi. Randall (2000) menekankan bahwa perubahan paradigma dalam kepemimpinan gereja diperlukan agar wanita memiliki akses lebih luas dalam peran strategis. Dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender dalam masyarakat, ada dorongan untuk mereformasi struktur gerejawi agar lebih inklusif dan mengakomodasi bakat serta panggilan spiritual perempuan.

Stigma Sosial terhadap Kepemimpinan Wanita

Banyak wanita yang ingin melayani di bidang misi menghadapi stigma sosial yang mempertanyakan peran mereka dalam kepemimpinan rohani. Persepsi bahwa wanita lebih cocok berada di sektor domestik sering kali menyebabkan mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk berkembang dalam pelayanan. Ferguson (2022) menunjukkan bahwa peran gender dalam gereja masih menjadi topik yang kontroversial, di mana wanita

sering kali dihadapkan pada hambatan sistemik dalam pelayanan. Tantangan ini tidak hanya membatasi kontribusi wanita dalam misi, tetapi juga dapat menghalangi pertumbuhan gereja dalam memberdayakan semua anggotanya.

Kesulitan dalam Keseimbangan Kehidupan dan Pelayanan

Wanita yang terlibat dalam misi sering kali menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan antara tanggung jawab keluarga dan tugas pelayanan. Dalam banyak kasus, wanita diharapkan tetap menjadi pengurus utama keluarga, meskipun mereka memiliki panggilan untuk melayani. Young (2019) menyoroti bagaimana kebijakan gerejawi yang fleksibel dan dukungan dari komunitas dapat membantu mengatasi kendala ini. Dengan penguatan sistem dukungan, wanita dapat tetap berkontribusi dalam pelayanan tanpa harus mengorbankan peran keluarga mereka.

Peluang

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, wanita dalam misi juga memiliki banyak peluang untuk berkontribusi secara lebih luas. Kesadaran akan pentingnya peran wanita dalam pelayanan semakin meningkat, didukung oleh perkembangan teknologi, model kepemimpinan yang lebih inklusif, dan fokus pada misi holistik yang melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual.

Peningkatan Kesadaran akan Kesetaraan Gender dalam Pelayanan

Banyak gereja dan organisasi misi mulai mengakui pentingnya peran wanita dan memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan. Singal & Sirait (2022), menunjukkan bahwa gereja yang lebih inklusif terhadap partisipasi wanita cenderung lebih efektif dalam menjangkau komunitas yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Alkitabiah tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Teknologi sebagai Sarana Pelayanan

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi wanita dalam pelayanan misi. Melalui platform daring, wanita dapat mengajar, memberitakan Injil, dan membimbing komunitas tanpa terbatas oleh hambatan geografis. Bonikowsky (2021) menekankan bahwa media digital telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan Injil, memungkinkan wanita untuk memainkan peran penting dalam penginjilan global tanpa harus menghadapi hambatan fisik yang biasanya membatasi mobilitas mereka.

Model Kepemimpinan yang Inklusif

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, semakin banyak gereja dan organisasi yang mengadopsi model kepemimpinan yang lebih inklusif. Di

beberapa denominasi, wanita kini diizinkan untuk menduduki posisi kepemimpinan, baik sebagai pendeta, penginjil, maupun pemimpin komunitas. Miller-McLemore (1997) menegaskan bahwa model kepemimpinan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi wanita tetapi juga memperkaya gereja dengan perspektif yang lebih beragam dan seimbang.

Peran Wanita dalam Konteks Misi Holistik

Wanita memiliki potensi besar untuk terlibat dalam berbagai aspek misi yang tidak hanya berfokus pada penginjilan, tetapi juga pada pendidikan, kesehatan, dan advokasi sosial. Spahić-Šiljak (2013) menekankan bahwa pendekatan misi yang lebih luas, yang mencakup kesejahteraan sosial dan pemberdayaan komunitas, membuka lebih banyak ruang bagi keterlibatan wanita. Wanita dapat menjadi agen perubahan yang memainkan peran kunci dalam menciptakan dampak sosial yang signifikan di komunitas tempat mereka melayani.

4. KESIMPULAN

Wanita Kristen pada masa kini, hendaklah memiliki kesadaran bahwa ada tugas dan tanggung jawab meski sebagai seorang wanita Kristen yang sudah ditebus dan diselamatkan, yakni ikut serta dalam misi pekabaran injil. Orang Kristen harus memiliki motivasi dan semangat melayani dalam pekabaran injil dan menceritakan atau bersaksi tentang Mesias dan kebaikan kristus serta karya Allah.

Memiliki kepribadian dan karakter seperti teladan Kristus merupakan sesuatu yang harus dimiliki bagi wanita Kristen juga, keteladan Kristus dan melakukan setiap perkataan Tuhan Yesus merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. sehingga terang dunia dapat membawa dampak bagi sekelilingnya baik bagi anggota keluarga, gereja, lingkungan masyarakat atau dimanapun mereka ada, maka disitulah terpancar kemuliaan Tuhan akan nyata, Tetap memiliki semangat untuk mau terus belajar tentang isi firman, tetap setia melayani, taat pada perintah Allah, memiliki kasih akan Allah dan sesama, bersaksi melalui kelakuan kehidupan, memberitakan Firman dan hidup kudus dan memiliki motivasi yang benar dalam dapat melakukan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada setiap orang percaya

REFERENSI

- Balentine, S. (2015). *Prayer in the Hebrew Bible: The drama of divine-human dialogue*. Fortress Press.
- Bauckham, R. (2002). *Gospel women: Studies of the named women in the Gospels*. Eerdmans.
- Bird, P. A. (2014). *Women in the biblical world*.
- Bonikowsky, K. (2021). *Digital evangelism & gender roles in the church*. IVP Academic.

- Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Maryknoll: Orbis Books.
- Cohick, L. (2010). *Women in the world of the earliest Christians: Illuminating ancient ways of life*. Baker Academic.
- Frymer-Kensky, T. (2006). *Reading the women of the Bible: A new interpretation of their stories*. Schocken Books.
- Gillian, C. (2017). *Women in early Christianity*.
- LaHaye, B. (2006). *Recovering biblical manhood and womanhood*. Crossway Books.
- McDermott, J. (2018). *Biblical mothers: A theological perspective*.
- Miller-McLemore, B. (1997). *Feminism & Christianity: An essential guide*. Oxford University Press.
- Radford Ruether, R. (2004). *Feminist theologies: Legacy and prospect*. Fortress Press.
- Singal, Y. L., & Sirait, R. A. (2022). Paradigma 'Teologi Feminis' yang tidak relevan dengan ketetapan Tuhan: Suatu respon empiris dari perspektif Injili. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 103–118. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>
- Smith, O. (1995). *Merindukan jiwa yang tersesat*. Surabaya: Yakin.
- Spahić-Šiljak, Z. (2013). *Women, religion, and peacebuilding: Illuminating the unseen*. Springer.
- Sumirah, Y. (2023). Peranan wanita Kristen masa kini. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 42–51.
- Winter, R. D., & Hawthorne, S. C. (Eds.). (2009). *Perspectives on the world Christian movement: A reader*. William Carey Library.
- Wright, C. J. H. (2010). *The mission of God: Unlocking the Bible's grand narrative*. IVP Academic.
- Yoder, C. (2013). *Women and leadership in the Old Testament*.